

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk mengkaji kembali literatur terkait topik yang akan diteliti. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu.

2.1.1 Dividen

Dividen merupakan bagian dari laba ditahan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai keuntungan investasi, (Ahmad Syafi'i Syukur, 2015). Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dari pengertian di atas dapat lebih dipahami bahwa arti dari dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan di perusahaan, (Sulindawati et.al 2017: 132).

2.1.2 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah pelaku investasi yang memberikan modal pada suatu perusahaan dengan mengharapkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh sebagai imbalan investasinya kepada perusahaan tersebut. Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan return atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukannya.

Melalui pembelian saham yang terdiri atas 2 macam yaitu, dividend dan capital gain inilah keuntungan yang dapat diterima oleh para pemegang saham.

Kebijakan deviden merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang, (Musthafa 2017:141). Kebijakan dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keadaan likuiditas suatu perusahaan, kebutuhan dana perusahaan guna membayar kewajiban, tingkat perkembangan suatu perusahaan serta pengawasan pada perusahaan itu sendiri (Sulindawati et al, 2017:132).

Pembayaran dividen kepada para pemegang saham mempengaruhi harga saham. Keputusan terkait kebijakan dividen adalah keputusan tentang bagaimana dan dalam bentuk apa dividen tersebut nantinya akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Terdapat beberapa kebijakan yang terkait dengan dividen, (Sulindawati et al, 2017:129) :

- a. Kebijakan dividen yang tidak berubah-ubah.
- b. Kebijakan dividen yang penetapannya berupa jumlah dari dividen minimal ditambah dengan jumlah ekstra.
- c. Kebijakan dividen menggunakan penetapan dividend payout ratio yang tidak berubah-ubah.
- d. Kebijakan dividen yang sangat fleksibel.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen adalah suatu kebijakan untuk menentukan perbandingan jumlah laba yang

harus dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang harus ditanam kembali (Laba ditahan) untuk reinvestasi perusahaan.

2.1.3 Teori Kebijakan Dividen

Secara teori terdapat tiga kebijakan deviden (Nidar, 2016:256 - 259) Yaitu:

- a. Dividen Tidak Relevan dari Modigliani dan Miller Layaknya suatu teori, maka dapat dipaparkan pernyataan secara singkat menurut Modigliani dan Miler (MM), bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan
- b. Teori *The Bird in the Hand* Teori yang mendukung bahwa ada hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan antara lain yaitu teori Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR rendah, karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Menurut mereka, investor memandang *dividen yield* lebih pasti daripada *capital gains yield*.
- c. Teori Perbedaan Pajak Teori lainnya yang menghubungkan antara kebijakan dividen dihubungkan dengan pajak yaitu teori yang diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamu. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividen yield* tinggi, *capital gains yield* rendah daripada saham dengan *dividen yield* rendah, *capital gains yield* tinggi *dividen yield* rendah,

capital gains yield tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Berikut ini ada 4 faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen (Sulindawati et.al, 2017:130-131), antara lain:

- a. Posisi Likuiditas Perusahaan. Faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.
- b. Kebutuhan Dana untuk Membayar Hutang Hutang dapat dilunasi dengan mengganti hutang dengan hutang yang baru atau alternatif lain perusahaan harus menyediakan dana sendiri yang berasal dari keuntungan untuk melunasi hutang tersebut.
- c. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, makin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya.
- d. Pengawasan terhadap Perusahaan Dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol dari kelompok dominan di perusahaan.

2.1.5 Jenis-jenis Dividen

Dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut (Wibowo dan Arief, 2016:61):

- a. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
- b. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Dividen *skrip* atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.
- d. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

- e. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

Dari beberapa jenis dividen tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis pembayaran dividen yang paling umum dilakukan oleh perusahaan adalah pembayaran dalam bentuk tunai yang dibayarkan kepada pemegang sahamnya.

2.1.6 Pengukuran Kebijakan Dividen

Adapun Pengukuran kebijakan dividen yaitu sebagai berikut (Dermawan, :2019):

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{EAT}} \times 100\%$$

Sebelum menilai dividen payout ratio (DPR), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

- a. *Dividen payout ratio* (DPR) adalah jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan atau pendapatan tiap lembar saham.
- b. *Dividend per share* (DPS) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar dividen yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh investor.
- c. *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kebijakan dividen dengan *dividend payout ratio* karena rasio ini lebih dapat menggambarkan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar keuntungan yang dibagikan kepada *shareholders* sebagai dividen dan seberapa besar yang disimpan oleh perusahaan.

2.2 Suku Bunga

Suku bunga adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mengatur likuiditas di pasar dan menjaga stabilitas ekonomi. Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan, yang dikenal sebagai *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, sebagai panduan bagi suku bunga di pasar keuangan.

2.2.1 Pengertian Suku bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), Kasmir (2014:114). Bank Indonesia tingkat bunga atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari kedua definisi tersebut disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang (www.bi.go.id, 2022).

Negara Indonesia mengeluarkan Suku Bunga yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan diskonto atau bunga. SBI adalah salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer beredar. Penjualan SBI diutamakan untuk lembaga perbankan, namun masyarakat juga bisa membelinya secara perseorangan. Pembelian SBI oleh masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan Bank Indonesia (BI), melainkan harus melalui bank umum serta pialang pasar modal yang ditunjuk oleh BI.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bankbank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai BI Rate adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga. Jika inflasi naik maka BI Rate juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate. Imbas dari perubahan nilai BI Rate tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di

masyarakat. Jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil.

Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai BI Rate juga sangat memengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan bahan pokok tertentu, maka BI Rate akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali.

Ada dua macam bunga yang diberikan sehari-hari kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2012:114-115):

1. Bunga Simpanan. Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.
2. Bunga Pinjaman. Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

2.2.2 Fungsi Suku Bunga

Fungsi Suku Bunga adalah:

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga diantaranya (Kasmir 2014:115):

1. Kebutuhan dana bank. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan kredit meningkat, maka yang dilakukan oleh bank tersebut agar kebutuhan dana terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.
2. Target laba yang diinginkan sesuai dengan target para investor. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan begitupun sebaliknya.
3. Jangka waktu simpanan. Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman maka semakin tinggi bunganya, begitupun sebaliknya.
4. Kebijakan Pemerintah. Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi suku bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

2.2.4 Jenis-jenis Pembebanan Suku Bunga

Dalam kegiatan sehari-hari, terdapat dua jenis pembebanan bunga yaitu (Kasmir, 2014:114):

1. Bunga Simpanan Bunga yang diberikan sebagai imbal balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan nilai yang harus dibayar kepada nasabah.

Contoh: Jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman Bunga yang diberikan kepada para peminjam. Bunga pinjaman merupakan nilai yang harus dibayar kepada bank.

Contoh: Bunga kredit.

2.2.5 Perhitungan Suku Bunga

Bank Indonesia menggunakan BI7DRR dalam perhitungan suku bunga. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu BI 7-day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR) yang mulai diberlakukan sejak 19 Agustus 2016. BI7DRR digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil dengan tujuan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Dalam satu tahun perhitungan suku bunga menggunakan rata-rata data suku bunga pinjaman bulanan selama 1 tahun dengan tingkat suku bunga bulan Januari sampai dengan bulan Desember dibagi 12 (dua belas) bulan yang diproyeksikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \frac{\sum \text{lendig facility Januari s. d Desember}}{12}$$

Keterangan:

Σ : Jumlah *Lending Facility*

12 : Jumlah bulan dalam satu tahun

Nilai *lending facility* ditetapkan melalui Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia. Keputusan naik turunnya suku bunga merupakan respon dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk memperkuat dan menjaga stabilitas ekonomi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga ditetapkan naik, maka investor cenderung menarik dana investasinya untuk dialihkan dalam bentuk tabungan atau deposito. Selain itu, jika suku bunga ditetapkan naik maka beban perusahaan akan bertambah bagi perusahaan yang memiliki kewajiban di bank sehingga investor cenderung menarik dananya dari saham sehingga permintaan menjadi turun dan berimplikasi terhadap harga saham menjadi turun.

2.3 Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang ditetapkan di pasar modal untuk satu unit kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang diperdagangkan. Harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja, prospek, dan kondisi keuangan perusahaan, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2.3.1 Pengertian Saham

Saham (*stocks*) ialah salah satu instrumen pasar keuangan yang populer dikalangan investor. Menerbitkan saham oleh suatu perusahaan ialah salah satu

pilihan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham ini adalah instrumen investasi keuangan yang paling banyak dipilih, karena saham mampu memberikan tingkat pengembalian/keuntungan yang menarik. Saham dapat definisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, Bursa Efek Indonesia (2023).

Saham merupakan hak kepemilikan atas aset perusahaan yang menerbitkan saham. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*), (Desiyanti, 2017: 11). Dapat dikatakan saham adalah selembar kertas yang menyatakan kepemilikan perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan pada perusahaannya

2.3.2 Jenis-jenis Saham

Terdapat beberapa jenis saham diantaranya (Darmadji & Fakhrudin, 2015:98):

1. Saham terbagi menjadi dua bagian jika saham ditinjau dari kemampuan dalam hak klaim investor yaitu:
 - a. Saham Biasa (*Common Stocks*) Saham biasa (*common stocks*) merupakan jenis saham yang tingkatnya paling bawah saat pembagian dividen dan urutan terbawah untuk hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.
 - b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*) Saham preferen merupakan jenis saham gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap dari bunga obligasi, tetapi juga dapat tidak

mendatangkan hasil seperti yang diinginkan para investor. Saham preferen ini mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham terbagi menjadi dua bagian jika dilihat dari cara peralihan kepemilikan saham yaitu:
 - a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stocks*) Saham atas unjuk ini artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, tujuannya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain tanpa proses yang rumit.
 - b. Saham atas Nama (*Registered Stocks*) Saham atas nama ini artinya pada saham tersebut tertulis nama pemiliknya, pemindahan tangan saham ini cukup rumit karena harus melalui pencatatan dokumen peralihan.
3. Saham terbagi menjadi lima bagian jika ditinjau dari kinerja perdagangan, yaitu:
 - a. Saham Unggulan (*Blue-Chip Stocks*)
Saham unggulan merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil serta konsisten membayar dividen.
 - b. Saham Pendapatan (*Income Stocks*) Saham Pendapatan merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibagikan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.
 - c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks-Well Known*) Saham pertumbuhan merupakan saham biasa dari suatu emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan tinggi, sebagai leader di industri sejenis serta memiliki reputasi

tinggi. Selain itu terdapat growth stocks (*lesser known*), yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader di industri sejenis namun memiliki ciri *growth stocks*. Biasanya jenis saham ini berasal dari berbagai daerah dan dianggap kurang populer dikalangan emiten.

- d. Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*) Saham spekulatif merupakan saham suatu emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh keuntungan dari tahun ke tahun, namun mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang meskipun belum memiliki kepastian.
- e. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*) Saham siklikal merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum dipasaran. Pada saat resesi ekonomi pun harga saham siklikal ini tetap tinggi, yang dimana emiten mampu memberikan dividen yang tinggi, karena emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi pada saat resesi.

2.3.3 Pengertian Harga Saham

Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat tanda kepemilikan atas perusahaan terkait. Harga saham adalah harga pada waktu tertentu yang terjadi dipasar modal yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, (Jogiyanto, 2015: 188). Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa

harga saham adalah harga transaksi dipasar modal dan finalnya merupakan harga penutupan (*closing price*).

2.3.4 Jenis-jenis Harga Saham

Harga saham dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, (Widoatmojo, 2016: 74):

1. Harga Nominal Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten, untuk menilai per lembar saham yang dikeluarkan. Besar kecilnya nominal yang dikeluarkan ini tergantung emiten, emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya
2. Harga Perdana Harga perdana adalah harga sebelum saham dicatatkan atau diterbitkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*), maka akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut akan dijual kepada masyarakat. Jadi dapat dikatakan harga perdana merupakan harga jual dari underwriter kepada calon investor.
3. Harga Pasar Harga pasar adalah harga jual dari investor antar investor. Harga pasar ini terjadi setelah saham telah terbit di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten, namun hanya melibatkan investor. Harga pasar ini juga disebut sebagai harga di pasar sekunder yang dapat mewakili harga emiten yang telah terbit dipasar modal.
4. Harga Pembukaan Harga pembukaan adalah harga yang minta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa. Harga pembukaan ini terjadi pada saat terjadi transaksi atas suatu saham pada saat jam bursa dimulai, dan harga yang tercantum pun sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat akhir jam bursa. Dapat dikatakan harga penutupan ini sebaliknya dari harga pembukaan, yang berarti harga penutupan ini harga final pada saat jam bursa itu ditutup.
6. Harga Tertinggi Harga tertinggi adalah harga paling tinggi pada saat jam bursa terjadi. Harga tertinggi ini digunakan untuk menentukan harga saham tertinggi pada saat jam bursa terjadi, harian, bulanan atau tahunan.
7. Harga Terendah Harga terendah adalah harga paling rendah pada saat jam bursa terjadi. Harga terendah ini digunakan untuk menentukan harga saham terendah pada saat jam bursa terjadi, harian, bulanan atau tahunan.
8. Harga Rata-rata Harga rata-rata adalah harga gabungan atau rerata dari harga tertinggi dan terendah. Harga rata-rata dapat berupa harga rata-rata harian, bulanan, tahunan.

2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saja, namun untuk melakukan analisis harga saham yang tepat diperlukan data seperti laporan keuangan dan *performance* perusahaan tersebut. Harga saham yang telah terbit di bursa efek selalu mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dapat berasal dari internal perusahaan atau eksternal, faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya (Brigham dan Houston, 2010: 33):

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti iklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produk, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti yang berhubungan terhadap ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen, seperti pengumuman adanya perubahan direktur atau pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman diversifikasi, seperti pengumuman laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over*, dan laporan investasi lainnya.
- e. Pengumuman investasi, seperti pengumuman ekspansi, pengembangan atau penutupan usaha lain.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan, seperti pengumuman negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan, seperti pengumuman ramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal yaitu *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity* dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti pengumuman suku bunga tabungan deposito kurs valuta asing, inflasi, dan regulasi lain yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum, seperti pengumuman tuntutan terhadap emiten atau terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri, seperti pengumuman laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan, dan pembatasan atau penundaan trading.

2.3.6 Pengukuran Harga Saham

Pengukuran harga saham dapat diukur dengan indikator harga penutupan (*closing price*) yang muncul pada saat jam penutupan bursa efek. Harga penutupan tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk harga pembukaan esok harinya. Dapat dikatakan dalam memprediksi harga saham pada periode selanjutnya investor akan menggunakan harga penutupan (*closing price*).

2.4 Likuiditas Saham

Likuiditas saham mengacu pada sejauh mana suatu saham dapat diperjualbelikan di pasar modal dengan cepat dan tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan.

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, (Kasmir, 2016: 112). Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi & Halim, 2012: 37).

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.4.2 Pengertian Likuiditas Saham

Likuiditas saham adalah kelancaran yang menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal investasi (www.idx.co.id). Likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal atau bursa efek dalam satu periode tertentu. Saham yang likuid akan lebih mudah ditransaksikan, baik dijual maupun dibeli, serta lebih mudah dikonversikan menjadi kas. Dalam berinvestasi terkadang investor memperhitungkan juga tingkat likuiditas dari investasi yang mereka tanamkan. Semakin likuid maka semakin baik, karena investor akan lebih tertarik pada saham yang likuid.

Likuiditas saham merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi pada saham, likuiditas saham bermanfaat sebagai cerminan perkembangan kinerja perusahaan. Investor berminat melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan berusaha untuk menjaga kinerjanya agar tetap baik (Desmond, Wira, 2012:10).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian dari likuiditas saham, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham adalah mudahnya suatu saham untuk diperjualbelikan. Saham dikatakan likuid jika investor dapat dengan mudah menjual atau pun membelinya di bursa saham, saham tersebut juga dapat

dikonversikan menjadi kas tanpa melakukan penurunan nilai terhadap saham tersebut.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas saham. Menurut Parameter yang digunakan untuk mengukur likuiditas saham, Conroy et all (1990:1289) adalah :

1. Volume perdagangan
2. Tingkat spread
3. *Information flow* (aliran informasi)
4. *Transaction cost* (besarnya biaya transaksi)
5. Harga saham
6. Volatilitas harga saham

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator trading volume activity sebagai parameter untuk mengukur likuiditas saham.

2.4.3 Pengukuran Likuiditas Saham

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator trading volume activity sebagai parameter untuk mengukur likuiditas saham. Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap suatu informasi adalah melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal. Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh para investor di pasar modal. Volume perdagangan atau *trading volume activity* (TVA) merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Indrayani, et al, 2020). *Trading volume activity* juga menunjukkan seberapa besar transaksi

perdagangan di bursa dilakukan dengan melihat dari volume perdagangan yang terealisasi (Khoiruddin & Faizati, 2014). Dengan demikian, volume perdagangan di pasar modal dapat dijadikan indikator penting bagi investor. Peningkatan volume perdagangan saham berarti terjadi kenaikan permintaan saham oleh para investor di pasar modal.

Volume perdagangan saham dapat dilihat dengan Menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (TVA) dengan perhitungan seperti berikut (Husnan, 2015:108):

$$TVA = \frac{\text{Volume saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham atau trading volume activiy merupakan rasio antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No.	Judul, Penelitian, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh keputusan Investasi, kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021) Oleh Aldhera Pradiska Sugianto	- Dividen - Harga Saham	- Suku Bunga - Likuiditas Saham	Pada hasil penelitian ini, Kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham	MODUS Vol. 36 (1): 1-17 ISSN 0852-1875 / ISSN (Online) 2549-3787
2.	Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR Dan LDR terhadap Harga Saham sektor Perbankan periode 2011-2016 Oleh Rizky Kusuma Kumaidi	- Dividen - Harga Saham	- Suku Bunga - Likuiditas Saham	Pada hasil penelitian ini, Kebijakan dividen (DPR) berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 5 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
3.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Oleh Stella Levina dan Elizabeth Sugiarto Dermawan	- Dividen - Harga Saham	- Suku Bunga - Likuiditas Saham	kebijakan dividen yang diukur dengan DPR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen harga saham.	Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume I No. 2/2019 Hal: 381-389
4.	Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Dividen (DPR) - Harga Saham	- Suku Bunga - Likuiditas Saham	Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh terhadap harga saham	Future Academia p-ISSN: 3026-166X The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced Volume 2, No 4, Desember 2024 pp. 329-337
5.	Pengaruh Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai	- Dividen (DPR)	- Suku Bunga	kebijakan dividen (DPR) tidak	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Periode 2016-2020 Oleh Widya Warisman, Andi Yudha Amwil	- Harga Saham	- Likuiditas Saham	berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.	Vol. 10 No. 2, 2022 pp. 273-284 IBI Kesatuan ISSN 2337 – 7860 E-ISSN 2721 – 169X DOI: 10.37641/jimkes.v10i2.1447
6.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia Oleh Yuni Rachmawati	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Media Akuntansi, Vol. 1, No.1, September 2018 : 66-79
7.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh Ayu Aizsa, Solikah Nurwati, Luluk Tri Harinie.	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal manajemen sains dan organisasi Vol 1, Nomor 1, April 2020
8.	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Harga Saham sektor Perbankan Oleh Nur Achmadi	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial	Jurnal Riset Akuntansi, Mercu Buana. Vol 0,no 2, November 2023
9.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan Oleh DeaLirista Anggraeni, Titing Suhartidan Diah Yudhawati.	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2, No. 3, Agustus 2019 Hal 389 – 402
10.	Peran sebagai <i>Return On Asset</i> variabel <i>Intervening</i> pada pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Bank	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Hasil penelitian Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham	Jurnal Riset & Akuntansi Volume 6 Nomor 1, Januari 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	BUMN periode 2011-2020 Oleh Yayan Naasikin dan Indah Yuliana				
11.	Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Likuiditas Saham terhadap Harga Saham pada PT Astra Internasional Tbk. Oleh Alfin NF Mufrenia, Dhea Amanahb	- Likuiditas Saham - Harga Saham	- Dividen Suku Bunga	Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa menunjukkan bahwa likuiditas saham berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 1 Nomor 1 (November 2015) 29-35 http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem ISSN 2477-2275 (Print)
12.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel <i>Intervening</i> Oleh Cakra, Yuhanis Ladewi dan Fadhil Yamali	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Hasil penelitian Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham	Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 8 nomor 2, November 2023
13.	Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor properti Oleh Eri Saputra dan Bambang Hadi Santoso.	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 5, Mei 2017 e-ISSN : 2461-0593
14.	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Oleh Sindy Iradilah dan Ahmad Albar Tanjun	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Hasil penelitian suku bunga berpengaruh terhadap harga saham	Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS) Vol 4, No 2, November 2022, Hal 420-428 ISSN 2685-869X (media online) DOI 10.47065/ekuitas.v4i2.2363
15.	Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Go Public di BEI Oleh Ratnasari, Wahid Mahsuni dan M. Cholid Marwadi	- Suku Bunga - Harga Saham	- Dividen - Likuiditas Saham	Hasil penelitian Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham.	E-JRA Vol. 08 No. 09 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

2.6 Kerangka Pemikiran

Harga saham adalah nilai pasar yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut di bursa efek. Harga ini mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek, dan kondisi keuangan perusahaan. Dalam sektor perbankan termasuk pada PT Bank Mega Tbk, harga saham sering menjadi indikator kesehatan perusahaan karena kinerjanya sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan laba, rasio kredit bermasalah (NPL), dan margin bunga bersih, serta faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, dan stabilitas ekonomi. Perubahan kebijakan moneter, seperti kenaikan atau penurunan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, sering kali berdampak signifikan pada harga saham perbankan.

Kebijakan dividen yang stabil dan konsisten dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek keuangan perusahaan, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Kebijakan dividen yang menguntungkan, seperti pembayaran dividen secara teratur dengan rasio yang menarik, dapat meningkatkan daya tarik saham di pasar, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan harga saham. Investor cenderung menyukai perusahaan yang memberikan dividen secara teratur karena mereka mengharapkan pengembalian investasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang tidak membayar dividen atau memiliki kebijakan dividen yang tidak stabil cenderung dipandang lebih berisiko. Hasil penelitian Sugianto (2021), Kumaidi (2016), dan Future (2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham karena memberikan

kepercayaan kepada investor mengenai prospek perusahaan. Namun bisa saja kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham jika perusahaan membayar dividen terlalu tinggi maka semakin sedikit juga laba yang ditahan sehingga muncul kekhawatiran investor bahwa pembagian dividen dimasa depan tidak berkelanjutan sehingga dapat menurunkan harga saham. Investor menganggap pembayaran dividen secara teratur sebagai sinyal kepercayaan perusahaan terhadap prospek keuangannya, sehingga meningkatkan minat pasar terhadap saham perusahaan tersebut. Kebijakan dividen yang stabil dan menguntungkan memberikan sinyal positif kepada investor tentang kesehatan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham. Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan dan ditarik H1 bahwa kebijakan dividen yang stabil dan konsisten memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan faktor makroekonomi yang signifikan dalam menentukan harga saham. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat, yang dapat menurunkan laba bank. Hal ini sering kali menyebabkan penurunan harga saham perbankan, termasuk PT Bank Mega Tbk. Di sisi lain, investor cenderung mengalihkan dana mereka ke instrumen investasi berbasis suku bunga seperti obligasi atau deposito, yang relatif lebih aman dibandingkan saham karena prospek keuntungan saham menjadi lebih rendah. Hasil penelitian Iradilah dan Tanjun (2022), Rachmawati (2018), Anggraeni (2019), Naasikin dan Indah Yuliana (2022), serta Cakra (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan harga saham.

Ahmad Albar Tanjun (2022) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Namun bisa saja suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham hal ini bisa terjadi karena kenaikan suku bunga dianggap sebagai tanda ekonomi yang kuat, di mana perusahaan tetap mampu tumbuh meskipun biaya pinjaman meningkat dan Sektor keuangan seperti perbankan sering kali mendapat manfaat dari suku bunga yang lebih tinggi sehingga dapat menaikkan harga saham. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal asing, meningkatkan permintaan saham, dan mendukung harga saham naik. Suku bunga dapat memengaruhi keputusan investasi dan aliran dana di pasar modal. Hal ini juga sejalan dengan fenomena ekonomi yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga sering menjadi acuan utama dalam menentukan arah investasi, baik untuk individu maupun perusahaan. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan dan ditarik H2 bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

Likuiditas saham mencerminkan seberapa mudah saham dapat diperjualbelikan di pasar tanpa memengaruhi harga pasar secara signifikan. Semakin tinggi likuiditas, semakin mudah investor melakukan transaksi tanpa menimbulkan volatilitas berlebihan pada harga saham. Hasil penelitian Mufrenia dan Amanah (2015) menunjukkan bahwa likuiditas saham memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi likuiditas saham, semakin besar kemungkinan harga saham meningkat. Namun, penelitian Abidin (2015) menunjukkan bahwa suku bunga dan harga saham juga memengaruhi likuiditas saham, yang berarti faktor eksternal turut berperan dalam menentukan hubungan ini. Dengan demikian, likuiditas saham memainkan peran penting dalam

menentukan daya tarik suatu saham di pasar. Likuiditas yang tinggi memudahkan investor untuk membeli dan menjual saham tanpa mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, saham dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih stabil dan menarik bagi investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, Likuiditas Saham yang rendah rentan terhadap fluktuasi harga, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan menurunkan harga saham, Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan dan ditarik H3 bahwa likuiditas saham berpengaruh terhadap harga saham.

Selain sebagai variabel independen, likuiditas saham juga berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh dividen dan suku bunga terhadap harga saham. Saham yang lebih likuid akan lebih menarik bagi investor dan dapat mempercepat pergerakan harga saham di pasar. Dengan demikian, selain memiliki dampak langsung terhadap harga saham, likuiditas juga memperkuat hubungan antara variabel lain terhadap pergerakan harga saham. saham sehingga dapat ditarik H4 bahwa likuiditas saham dapat memediasi pengaruh dividen dan suku bunga terhadap harga saham.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan pada pendahuluan, data yang diperoleh melalui laporan keuangan serta rumusan masalah dan kerangka pemikiran maka dirumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

H1: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

H2: Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

H3: Likuiditas saham berpengaruh terhadap harga saham.

H4: Likuiditas saham memediasi pengaruh dividen dan suku bunga terhadap harga saham.